

ANALISIS KEDISIPLINAN SISWA BERDASARKAN KETAATAN TERHADAP TATA TERTIB SEKOLAH

Farida Nurreni, Nurhadi, dan Okta Hadi Nurcahyono
Universitas Sebelas Maret, Surakarta Indonesia
Email: faridanurreniii91@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini menganalisis bagaimana berjalannya tata tertib sekolah yang menghasilkan kedisiplinan siswa SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar Jawa Tengah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan data berupa angka yang dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi etnografi pendidikan. Subjek penelitiannya yaitu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat, dan siswa kelas 10, 11 dan 12. Pemilihan subjek penelitian melalui teknik *random sampling*. Instrumen penelitian digunakan untuk mengungkap bentuk dari tata tertib sekolah beserta sanksi yang diberikan atas pelanggaran yang dilakukan, analisis terhadap kedisiplinan siswa melalui banyak atau sedikitnya pelanggaran terhadap beberapa kriteria tata tertib, dan analisis terhadap pemahaman serta harapan siswa terhadap kedisiplinan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah berdisiplin dalam menaati tata tertib sekolah, yang dibuktikan dengan rendahnya persentase pelanggaran yang dilakukan siswa, sekolah telah menerapkan sistem poin dalam pelaksanaan tata tertib sekolah, diberikannya sosialisasi mengenai tata tertib sekolah, hanya sedikit siswa yang melakukan pelanggaran cukup berat, dan siswa memahami makna disiplin sehingga dapat menerapkan tata tertib sekolah dengan baik.

Kata Kunci: *kedisiplinan, membolos, siswa, terlambat*

ANALYSIS OF STUDENT DISCIPLINE BASED ON COMPLIANCE WITH SCHOOL RULES

Abstract : The purpose of this study is to analyze how the school's rules and regulations result in the discipline of the students of State High School of Kebakkramat, Karanganyar, Central Java. The study was conducted using quantitative approach to obtain the data in the form of numbers which were analyzed using qualitative approach with educational ethnography study. The research subjects were vice-principals of student affairs, vice-principals in public relations, and students in grades 10, 11 and 12. The research subjects were selected using random sampling techniques. The research instruments is used to reveal the form of school rules and regulations along with sanctions given for committing violations, the analysis of student discipline through many or less violations towards some criteria of school regulations and the analysis of students' understanding and expectations of school discipline. The results showed that students have ever been disciplined in obeying school rules, as evidenced by the low percentage of violations committed by students, the schools had implemented a point system in the implementation of school rules, the students had been given socialization about school regulations, only a few students who committed serious violations, and students understood the meaning of discipline so that they can apply it well.

Keywords: *dicipline, play truant, student, late*

PENDAHULUAN

Menegakkan kedisiplinan merupakan sebuah langkah yang diciptakan sekolah untuk membentuk karakteristik siswa. Cara yang dilakukan sekolah yaitu dengan mengeluarkan tata tertib terhadap siswa dan guru dengan harapan agar siswa yang terbiasa disiplin akan mampu me-

ngembangkan kepribadian yang positif dan mampu memperoleh prestasi yang memuaskan. Proses pendidikan dipengaruhi oleh kedisiplinan siswa. Kedisiplinan memungkinkan adanya ketercapaian tujuan pendidikan yang optimal dengan adanya keteraturan dan ketertiban dalam setiap kegiatan pembelajaran (Fauzi, 2019).

Orang tua memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kedisiplinan seorang siswa, karena pendidikan paling awal berasal dari keluarga. Kedisiplinan seorang siswa tidak dapat diukur berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua, sekalipun latar belakang pekerjaan orang tua adalah dari bidang militer. Pengaruh paling kuat terhadap kedisiplinan siswa yaitu orang tua yang senantiasa membuat anak merasa nyaman sehingga memiliki kemauan untuk selalu bercerita dan menyampaikan pendapatnya kepada orang tua, patuh, dan menaati peraturan yang berlaku di keluarga serta menaati norma yang ada di keluarga (Wicaksono, 2014).

Peran kepala sekolah, guru, hingga budaya sekolah menjadi salah satu faktor pendukung kedisiplinan siswa. Kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan transformasional dengan salah satu indikatornya yaitu signifikan terhadap kedisiplinan siswa menunjukkan tinggi rendahnya kepemimpinan transformasional kepala sekolah diikuti pula dengan tinggi rendahnya kedisiplinan siswa. Motivasi kerja guru yang tinggi memiliki pengaruh yang cukup tinggi terhadap kedisiplinan siswa ditinjau dari segi siswa ketika terinspirasi dengan perilaku guru, misalnya ketika guru berperilaku disiplin maka siswa akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Guru-guru dengan motivasi tinggi akan tampak ketika guru memiliki minat dan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaan, motivasi untuk senantiasa berprestasi, dan memiliki fokus yang cukup tinggi terhadap siswa. Budaya sekolah yang memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan siswa merupakan budaya sekolah yang kondusif dengan memiliki lingkungan yang bersih, tata tertib yang ditaati warga sekolah, dan nilai-nilai yang dianut bersama sehingga mem-

pengaruhi secara signifikan kedisiplinan siswa (Pamuji & Prasajo, 2013).

Suasana yang kondusif dalam sebuah kelas akan memberikan pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar siswa. Jepang merupakan negara dengan tingkat ketertiban tertinggi dengan persentase hingga 93%, sedangkan Indonesia menempati peringkat ke-19 dengan persentase hingga 79%. Thailand merupakan salah satu negara di Asia Tenggara dengan persentase ketertiban hingga 86% dan berada di peringkat ke-8. Negara yang berada pada urutan ke-2 terbawah yaitu Yunani dan Argentina dengan persentase 62%. Oleh karena itu, nilai rata-rata ketertiban di berbagai negara melalui sebuah studi pendidikan PISA mengalami kenaikan hingga 72% (detikhealth, 2011).

Michel Foucault menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Pendidikan (Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas)* bahwa disiplin itu mengoreksi dan mendidik, agar teknik disiplin efektif, tubuh menjadi objek utama yang diatur (Martono, 2014). Manusia adalah bagian dari mekanisme kuasa, sehingga melalui kesadaran tersebut diharapkan lahirnya kesanggupan untuk menggunakan kuasa secara baik yang bermanfaat bagi kepentingan orang banyak. Kuasa di dalam diri seseorang sering kali tidak disadari olehnya, namun hal tersebut belum diterima keberadaannya dalam suatu relasi kuasa. Ketidaksadaran tersebut menjadikan sistem dan tindakan yang represif (Mustofa, 2017). Mekanisme pendisiplinan melalui berbagai tahapan mulai dari pengamatan, normalisasi, ujian atau pemeriksaan, dan dihubungkan dengan ganjaran ataupun hukuman yang diberikan (Aini, 2019). Oleh sebab itu, aturan yang ada menjadi penggerak kedisiplinan siswa dianggap mengikat dan cenderung mengatur

setiap ruang gerak siswa. Sudah seharusnya siswa diberi ruang untuk bebas berekspresi dan menjalankan kegiatannya selain kegiatan belajar.

Dalam sebuah data dari UNICEF dijelaskan bahwa di beberapa negara masih terdapat kekerasan dalam mendisiplinkan peserta didik (Fauzi, 2017). Indonesia merupakan negara yang sudah tidak lagi menanamkan kedisiplinan dengan kekerasan. Beberapa negara di antaranya yang masih menerapkan konsep penegakan kedisiplinan dengan kekerasan yaitu Korea, Malaysia, Meksiko, dan Afrika Tengah, yang penegakan kedisiplinan dengan kekerasan tersebut terakhir dilakukan pada tahun 2018 (UNICEF, 2019).

Kedisiplinan siswa dapat dipelihara melalui peran penting sanksi dan hukuman. Siswa akan semakin takut melanggar peraturan sekolah hingga perilaku tidak disiplin akan berkurang apabila terdapat sanksi dan hukuman. Baik atau buruk kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh berat atau ringannya sanksi yang diberikan (Azhar, 2018). Sanksi dan hukuman yang diberikan hendaknya tidak terlalu ringan atau tidak terlalu berat. Sanksi dan hukuman yang diberikan juga harus logis dan sesuai dengan tindakan indisipliner siswa.

Dari beberapa hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, perlu dikaji lebih dalam tentang makna kedisiplinan yang dijelaskan Michel Foucault. Disiplin merupakan sebuah kuasa tubuh dan dianggap sebagai kontrol dalam tubuh seseorang, sehingga seseorang dapat patuh dan taat terhadap peraturan. Dalam tulisan ini, disiplin difokuskan kepada kedisiplinan siswa SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar Jawa Tengah dengan kriteria tertentu, yakni ketaatan siswa terhadap tata tertib yang dibuat oleh sekolah.

METODE

Penelitian dilakukan di SMA Negeri Kebakkramat, Karanganyar, Jawa Tengah. Data kuantitatif dikumpulkan dengan penelitian survei yang melibatkan 140 siswa. Mereka adalah siswa kelas 10, 11 dan 12. Cara pengumpulan data menggunakan instrumen melalui google form yang disebarakan secara acak.

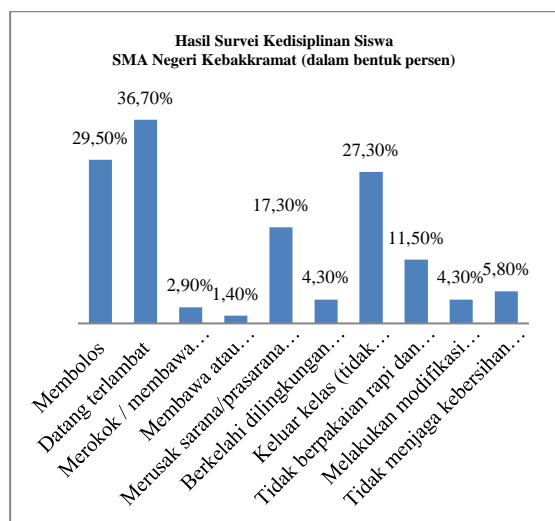
Data kualitatif dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam. Informan yang diwawancarai yaitu: (1) Dua guru yang sekaligus menjabat Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas. Keduanya dipilih karena wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengetahui secara keseluruhan terhadap permasalahan siswa di sekolah. Wakil kepala sekolah bidang humas memiliki peran sebagai jembatan antara orang tua siswa dan siswa disekolah. Keduanya berperan dalam seluruh kegiatan siswa, baik kegiatan akademis maupun non akademis. (2) Para siswa yang dipilih dengan cara *random sampling* (pemilihan secara acak), yang akhirnya terpilih 15 siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis induktif. Selain data berupa wawancara, data yang dikumpulkan juga menggunakan dokumentasi berupa foto, hasil dari pesan *whatsapp* dengan siswa, dan rekaman suara.

Langkah yang dilakukan selanjutnya yaitu reduksi data dengan menyeleksi hasil wawancara, lalu dilakukan *display* data dengan memaparkan hasil data lapangan dengan mendeskripsikannya, yang pada akhirnya diperoleh beberapa simpulan. Peneliti juga memastikan data yang diperoleh merupakan data yang valid, sehingga dilakukan uji validitas data dengan teknik triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memperoleh data tentang kedisiplinan yang ditujukan kepada seluruh siswa sejumlah 140 siswa di SMA Negeri Kebakkramat, Karanganyar, Jawa Tengah. Berikut hasil survey dengan metode pengisian angket melalui google form yang telah diisi oleh 140 siswa dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Survei Kedisiplinan Siswa SMAN Kebakkramat

Analisis hasil keseluruhan dari data survei yang telah terkumpul dapat dijabarkan secara lebih terperinci tentang kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah yang diobservasi sebagai berikut. *Pertama*, kedisiplinan tidak berjalan sesuai dengan peraturan sekolah dengan pelanggaran dominan, yakni: siswa sengaja membolos, siswa datang terlambat, siswa keluar kelas tanpa ijin guru, atau BK/BP, siswa tidak menggunakan atribut seragam sekolah yang rapi dan sesuai dengan aturan sekolah, dan siswa tidak menjaga atau belum memiliki kesadaran untuk membersihkan lingkungan sekolah. *Kedua*, kedisiplinan tidak berjalan sesuai dengan peraturan sekolah berdasarkan faktor lain, yaitu: merokok atau membawa rokok di lingkungan sekolah, memiliki atau mengedarkan konten pornografi, merusak sarana dan prasarana sekolah, berkelahi di sekolah, dan

melakukan modifikasi terhadap kendaraan yang dikendarai siswa ke sekolah dengan menggunakan knalpot yang mengganggu lingkungan sekolah dan sekitarnya.

Hasil rata-rata analisis kedisiplinan siswa sudah cukup disiplin yang didasarkan pada setiap pelanggaran yang ada tidak lebih dari 50% siswa yang mengisi angket melakukan pelanggaran. Hal ini berarti kedisiplinan di sekolah sudah diterapkan dengan baik oleh siswa melalui ketaatannya terhadap tata tertib sekolah, namun perlu diperbaiki melalui kebiasaan sehari-hari dan pengawasan oleh guru dan orang tua siswa. Siswa SMA Negeri Kebakkramat mayoritas sudah menaati tata tertib sekolah dengan baik dan menjadi siswa disiplin memberikan beberapa alasan kedisiplinan tertanam dalam diri siswa.

Terdapat 4 poin pelanggaran kedisiplinan yang memiliki *polling* paling tinggi di antara pelanggaran yang lain, yaitu membolos, terlambat, merusak sarana atau prasarana sekolah, dan keluar kelas tanpa ijin dari guru saat pembelajaran berlangsung. Terlambat menjadi pelanggaran terbesar yang dilakukan siswa. Terdapat 36,70% siswa terlambat, namun tidak semua siswa yang terlambat melakukan pelanggaran tersebut berulang-ulang. Siswa terlambat dikarenakan tidak disengaja atau disengaja, beberapa hal keterlambatan siswa karena tidak sengaja yaitu ketika perjalanan ke sekolah mengalami ban motor yang dikendarai siswa bocor (Wawancara dengan IL); siswa harus mengurus tilang dari polisi saat perjalanan ke sekolah (wawancara dengan IL); siswa merasa karena rumahnya dekat dengan sekolah maka tidak memperhitungkan waktu perjalanan ke sekolah (wawancara dengan RA); atau jalan menuju sekolah pada pagi hari macet (Wawancara dengan IL). Tetapi, ada juga siswa yang sengaja terlambat karena suatu alasan, yaitu bangun kesiangannya karena pada malam

hari siswa begadang dengan bermain bersama teman-temannya bahkan hingga dini hari, sehingga siswa sulit untuk bangun pagi (Wawancara dengan ZD). Siswa sengaja terlambat tanpa alasan apa pun, hanya ingin terlambat saja (wawancara dengan LS). Hal ini terjadi kepada siswa yang hanya ingin mencapai kepuasan batin dengan sengaja tidak disiplin di sekolah.

Terlambat menjadi pelanggaran paling banyak, karena hukumannya sekedar melalui peringatan lisan dan menuliskan di buku tata tertib sekolah, lalu siswa dipersilahkan langsung untuk kembali ke kelas (wawancara dengan PA, PI, GT). Namun, bentuk keterlambatan siswa tidak hanya itu. Ada juga bentuk keterlambatan lain, yaitu setelah istirahat, kantin yang ramai menyebabkan siswa lama mendapatkan makanan atau karena siswa membutuhkan waktu yang lama ketika makan (Wawancara dengan IL).

Terdapat 29,50% siswa yang membolos dengan berbagai alasan. Sebagian besar siswa yang membolos dilakukan bersama-sama bahkan hingga beberapa kelas membolos bersama-sama (wawancara dengan PT). Paling sedikit siswa pernah membolos adalah 1 kali dan paling banyak hingga 11 kali dalam 1 semester (wawancara dengan ZD). Alasan siswa memilih membolos karena keinginannya sendiri (wawancara dengan ZD); malas untuk mengikuti pelajaran di kelas (Wawancara dengan LS); tidak menyukai cara guru menyampaikan pelajaran (wawancara dengan BR); lupa mengirimkan surat izin (wawancara dengan DK, IL); dan mengikuti teman untuk membolos (wawancara dengan PT, GT, AJ, DI).

Membolos juga dipilih siswa karena ingin mencari penghasilan sendiri dengan menjadi tukang ojek *online* (wawancara dengan ZD). Hal tersebut tidak sepenuhnya diketahui oleh orang tua siswa (wawancara dengan ZD). Siswa membolos di lokasi-lokasi

yang sudah menjadi tempat “langganannya” untuk membolos, seperti di kos teman; di warung dekat sekolah atau di kafe-kafe yang jauh dari sekolah, membolos untuk sebagian siswa sudah direncanakan dengan membawa baju ganti di dalam tas (wawancara dengan ZD). Bahkan ada siswa yang sengaja membolos karena sebenarnya terpaksa bersekolah di SMA Negeri Kebakkramat (wawancara dengan IL), yang merupakan sekolah pilihan orang tua.

Siswa memilih untuk membolos dan melakukan kenakalan yang lain agar orang tua dipanggil ke sekolah sehingga siswa dapat mengajukan pengunduran diri dari sekolah. Sebab lainnya yaitu sikap guru yang suka memojokkan beberapa siswa. Hal ini dikarenakan siswa yang sering mengikuti perlombaan khususnya di bidang olahraga sering tidak mengikuti pembelajaran yang menyebabkan hubungan siswa dengan beberapa guru tidak baik sehingga siswa memilih untuk menghindar ketika harus bertemu atau mengikuti pembelajaran guru tersebut (wawancara dengan BA, ZD). Membolos pernah dilakukan oleh para siswa dari beberapa kelas dalam waktu bersamaan, yaitu pada saat keesokan harinya para siswa akan ada kegiatan keluar sekolah (wawancara dengan AL, PT, GT, AJ, DI). Para siswa pada beberapa kelas tersebut memilih untuk membolos karena pada jam terakhir tidak akan ada pelajaran kembali.

Terdapat 17,30% siswa yang merusak sarana dan prasarana sekolah. Sebagian besar siswa yang merusak sarana dan prasarana sekolah melakukannya tanpa sengaja. Merusak sarana dan prasarana yang dilakukan di antaranya adalah merusak buku pinjaman dari sekolah (wawancara dengan FA); menghilangkan buku dari sekolah (wawancara dengan FA); mencoret kursi dan meja menggunakan *tip-ex* (wawancara dengan IS, AN, SA, JA); merusak alat kebersihan (wawancara

dengan TA); merusak papan tulis atau beberapa barang yang ada di kelas (wawancara dengan ZD); merusak buku yang dimaksud tidak dilakukan secara sengaja oleh siswa (wawancara dengan FA); siswa hanya mencoret beberapa halaman ketika menggunakan buku tersebut namun ternyata tidak dapat dihapus oleh siswa, kerusakan lain yaitu beberapa halaman buku terlepas (wawancara dengan FA). Menghilangkan buku pinjaman sekolah ini dilakukan beberapa siswa karena kebiasaan meninggalkan buku di loker meja siswa, saling meminjamkan buku dengan siswa lain atau menyimpan buku sembarangan ketika di rumah (wawancara dengan FA). Mencoret kursi dan meja kelas menggunakan tip-ex dilakukan sebagian besar siswa dengan alasan karena siswa bosan ketika jam kosong, siswa bosan dengan pembelajaran di kelas atau hanya ingin meninggalkan jejak saat menjadi siswa di kelas tersebut (wawancara dengan IS, AN, SA, JA). Merusak alat kebersihan dilakukan tidak sengaja oleh siswa karena beberapa alat tersebut sebelumnya sudah rusak sehingga ketika digunakan oleh siswa menjadi lebih parah (wawancara dengan TA). Merusak sarana dan prasarana kelas yang paling parah seperti siswa menonjok papan tulis kelas hingga rusak (wawancara dengan ZD); siswa memecahkan figura untuk memasang tata tertib sekolah hingga merusak layar LCD sampai terlepas (wawancara dengan JA).

Yang menjadi perhatian yaitu bahwa beberapa kesalahan tersebut kurang dihiraukan oleh sekolah. Sekolah hanya memberi sanksi untuk mengganti buku yang rusak dan hilang atau peringatan kepada seluruh siswa untuk tidak melakukan pelanggaran tersebut tanpa adanya sanksi yang membuat siswa jera.

Terdapat 27,30% siswa yang meninggalkan kelas ketika pelajaran berlangsung tanpa ijin guru pengajar, guru BP/BK.

Kebiasaan ini dilakukan oleh siswa karena siswa bosan di dalam kelas atau karena jam kosong (wawancara dengan SA, SL). Siswa memilih untuk berada di kantin, perpustakaan atau masjid untuk melakukan kegiatan yang tidak bisa dilakukan di kelas, misalnya makan, bermain game, atau tidur (wawancara dengan SA, SL). Sebagian besar siswa melakukannya saat ada jam kosong, namun diberikan tugas oleh guru. Siswa meninggalkan kelas tanpa menghiraukan tugas yang diberikan. Sebagian besar siswa juga melakukannya saat guru berada di kelas. Bosan menjadi alasan siswa meninggalkan pelajaran dari guru tersebut (wawancara dengan LS).

Kebiasaan meninggalkan kelas saat pelajaran juga dilakukan dengan alasan kegiatan organisasi atau ekstrakurikuler sekolah (wawancara dengan PT, BA). Alasan ini sering kali bisa menimbulkan permasalahan antara beberapa guru dan para siswa yang ikut organisasi atau siswa yang ikut kegiatan ekstrakurikuler, khususnya perlombaan tertentu (wawancara dengan PT, BA).

Beberapa guru kurang menyukai kegiatan yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung, sehingga sering kali guru melampiaskan perasaannya dengan memojokkan beberapa siswa yang sering keluar kelas saat pelajaran berlangsung. Kebiasaan keluar kelas yang paling parah dilakukan siswa saat jeda semester. Sebenarnya kegiatan yang dilakukan siswa yaitu perlombaan antarkelas, namun siswa tidak diijinkan keluar karena sekolah menganggap kegiatan tersebut merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran. Siswa keluar kelas dengan melompat pagar sekolah lalu pergi menuju tempat biasanya siswa nongkrong, namun perilaku tersebut diketahui oleh Polisi Keamanan Sekolah dan langsung dilaporkan kepada guru BP/BK dan mendapatkan tindakan langsung dari staf wakil kepala sekolah bidang kesiswaan

lalu orang tua siswa dipanggil ke sekolah (Wawancara dengan ZD).

Beberapa bentuk pelanggaran yang ada juga mendapatkan sanksi yang berbeda-beda. Bentuk pemberian sanksi di antaranya yaitu diberikan poin sesuai pelanggaran yang dilakukan (wawancara dengan IL); diberikan peringatan berupa pembinaan (wawancara dengan IL); diminta untuk mengganti buku yang rusak atau hilang (wawancara dengan FA); dan adanya ancaman *drop out* (wawancara dengan ZD).

Disiplin hadir bukan karena paksaan dari orang lain atau pelaksanaan atas kehendak orang lain. Hal ini dikarenakan tubuh bukanlah relasi dominasi. Disiplin dapat diartikan sebagai kekuasaan individu terhadap tubuhnya sendiri, yang dikaitkan dengan seni melatih tubuh manusia, yaitu manusia melatih, mengembangkan, dan membuat tubuhnya sendiri menjadi terampil. Disiplin diartikan sebagai proses mengubah diri individu agar berperilaku sesuai yang diharapkan masyarakat. Disiplin tidak hanya perihal sesuatu yang diluruskan dengan hukuman. Norma digunakan sebagai tolok ukur kedisiplinan seseorang (Martono, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faharuddin & Khusumadewi (2017) terlambat menjadi pelanggaran yang banyak dilakukan siswa. Alasan terlambat tersebut dikarenakan siswa tidak menyukai beberapa mata pelajaran disekolah terlebih mata pelajaran itu jatuh di jam pertama, saling menunggu teman dengan berkumpul di suatu tempat yang dijanjikan, dan siswa sengaja terlambat agar mendapat hukuman sehingga memotong jam pelajaran di kelas. Namun, setelah dilakukan penelitian lebih lanjut, dapat diketahui secara lebih luas bahwa pada dasarnya alasan siswa terlambat bukan hanya itu saja. Alasan lain antara lain, yang pertama siswa terlambat juga dilatarbelakangi karena unsur ketidaksengajaan, beberapa hal

tersebut adalah ketika perjalanan ke sekolah ban motor yang dikendarai siswa bocor; siswa merasa karena rumahnya dekat dengan sekolah sehingga tidak memperhitungkan waktu perjalanan ke sekolah; atau jalan menuju sekolah pada pagi hari macet. Selanjutnya yang kedua, siswa sengaja terlambat karena suatu alasan, yaitu bangun kesianggan karena pada malam hari siswa begadang dengan bermain bersama teman-temannya. Selain itu, yang ketiga siswa sengaja terlambat tanpa alasan apa pun. Dalam hal ini siswa merasa hanya ingin terlambat saja Hal ini yang terjadi kepada siswa yang hanya ingin mencapai kepuasan batin dengan sengaja tidak disiplin di sekolah. Terlambat menjadi pelanggaran yang paling banyak dilakukan karena hukuman untuk siswa yang terlambat hanya berupa peringatan lisan dan menulis di buku tata tertib sekolah, lalu siswa diperlihatkan langsung untuk kembali ke kelas.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Fazry, Asrori, & Astuti (2017) terlambat tidak hanya dilakukan ketika memasuki jam pertama saja, akan tetapi juga pada jam pelajaran tertentu atau setelah jam istirahat, penyebab siswa terlambat masuk kelas setelah jam istirahat atau jam pelajaran tertentu antara lain karena siswa merasa tidak nyaman di dalam kelas, tidak menyukai beberapa guru, malas belajar, hubungan dengan keluarga, dan kurangnya komunikasi dengan guru mata pelajaran. Ada beberapa hal lain yang menjadi penyebab siswa terlambat masuk kelas di jam pelajaran atau setelah istirahat yaitu kantin sekolah yang sedikit, dengan jumlah siswa yang mencapai 1000 orang menyebabkan siswa harus mengantri untuk mendapatkan makanan yang menyebabkan siswa harus mengantri untuk mendapatkan jatah makannya di jam akhir istirahat menuju masuk kelas, sehingga menyebabkan siswa terlambat setelah jam istirahat, siswa makan terlalu lama ketika

jam istirahat, siswa berkumpul bersama teman-teman kelas yang lain, atau bolak-balik *toilet* menjelang masuk kelas.

Disampaikan oleh Izazakia & Sari (2017) bahwa perilaku membolos di antaranya berupa tidak hadir ke sekolah dengan tidak memberikan surat ijin, keluar kelas tanpa ijin guru saat pelajaran berlangsung, atau meninggalkan sekolah dengan alasan-alasan yang sengaja dibuat-buat. Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Izazakia, pada penelitian ini disampaikan bahwa beberapa bentuk tipe membolos tersebut tidak sepenuhnya dilakukan dengan sengaja oleh siswa. Terdapat alasan siswa terpaksa harus membolos yaitu karena surat ijin siswa di bawanya ketika keesokan harinya siswa sudah kembali masuk sekolah, sehingga pada hari saat siswa tidak hadir dianggap membolos.

Suwanda mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan siswa membolos, di antaranya keinginan dari siswa sendiri, sikap dan hubungan siswa dengan orang tua, hubungan anak dengan situasi di sekolah, dan pengaruh teman (Suwanda, 2016). Faktor yang lahir dari keinginan siswa sendiri di antaranya siswa ingin memenuhi kepuasan batin. Keinginan tersebut muncul dengan sendirinya bahkan tanpa alasan tertentu. Orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pilihan siswa dalam menentukan pendidikan lanjutannya. Pola asuh orang tua salah satunya yaitu pola asuh yang otoriter yang menyebabkan anak kurang bebas untuk berpendapat dan menentukan pilihannya (Yuniarti & Rahmawati, 2014). Pilihan orang tua yang dipaksakan menyebabkan siswa merasa tidak nyaman dengan pilihan tersebut sehingga siswa sering membolos karena tidak ingin melanjutkan pendidikan yang dipikirkan orang tua dengan melakukan berbagai pelanggaran.

Sebab lain dari siswa membolos yaitu

keadaan keluarga yang kurang harmonis yang menjadikan anak kurang nyaman dengan keadaan di rumah, sehingga anak memilih pergi dari rumah bahkan hingga larut malam yang keesokan harinya membuat siswa tidak ingin hadir ke sekolah. Hubungan anak dengan situasi sekolah juga menjadi penyebab siswa membolos, karena beberapa hal di antaranya ada guru yang tidak disenangi. Teman sebaya memberikan pengaruh siswa membolos sekolah, karena teman sebaya menjadi seseorang mampu dijadikan contoh atau panutan bagi temannya yang lain. Hal ini menimbulkan *trend* untuk kalangan tertentu yang menyebabkan seseorang akan diterima di kelompok tertentu ketika mampu menyesuaikan dengan kebiasaan di kelompok tersebut (Yuniarti & Rahmawati, 2014). Hal ini sejalan dengan hal memilih teman, yang pasti akan disesuaikan dengan kebiasaan siswa. Interaksi dengan siswa yang memiliki kebiasaan sama menyebabkan siswa sering memilih untuk membolos dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan sama.

Berbagai pihak akan mengalami kerugian dan harus bertanggung jawab atas perilaku membolos siswa ini, karena akan merugikan dan menjadi masalah baru (Destiana, Basar, & Humaedi, 2016). Ketika siswa sudah sering membolos, maka hal ini juga menjadi masalah bagi orang tua, sebab orang tua yang harus mempertanggungjawabkan dengan cara orang tua dipanggil ke sekolah atau ketika hal tersebut sudah mencapai batas kredit poin siswa yang semakin banyak maka siswa akan terancam dikeluarkan dari sekolah. Sudah ada beberapa siswa yang harus menanggung ancaman tersebut. Selain itu, siswa yang sering membuat masalah memilih untuk mengundurkan diri dan memilih pindah ke sekolah pilihannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Bobby Laventus (2015) menemukan bahwa rusak-

an pada sarana pembelajaran dapat mengganggu pembelajaran siswa di sekolah. Kerusakan tersebut disebabkan karena sarana dan prasarana yang tidak terpelihara dengan baik. Sejalan dengan penelitian ini, sekolah telah mengupayakan sarana dan prasarana pembelajaran siswa secara maksimal dengan pengadaan yang memadai, misalnya meja kursi yang dicat rapi, layar LCD yang baik, pajangan di kelas yang menarik siswa, dan alat tulis guru. Pengadaan tersebut dilakukan untuk mendukung pembelajaran yang maksimal di kelas, meskipun masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan dan menjaga sarana dan prasarana yang ada. Bentuk pengrusakan yang lain yaitu siswa mencoret meja tempat belajar dengan tip-ex yang akan sulit dihilangkan, siswa memukul papan tulis, menghilangkan atau merusak buku pinjaman dari sekolah, dan merusak layar LCD pembelajaran siswa. Bosan dan tidak sengaja menjadi alasan utama siswa melakukan kegiatan yang akhirnya merusak sarana dan prasarana sekolah. Namun, sekolah dengan maksimal tetap mengupayakan agar seluruh sarana dan prasarana yang ada dapat tetap baik melalui perbaikan secara berkala.

Cara memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin yaitu dengan memberikan teguran secara lisan langsung pada saat siswa melakukan kesalahan, memberikan pengarahan, membuat surat atau perjanjian, memanggil siswa beserta orang tua, dan pemberian sanksi berupa skors atau *dropout* (Arsaf, 2016). Ada beberapa bentuk pemberian sanksi yang bisa digunakan untuk mendisiplinkan siswa yaitu pemberian kredit poin yang telah disampaikan pada sosialisasi dan dicantumkan dalam buku tata tertib siswa. Hukuman berupa bimbingan oleh staf kesiswaan sekolah juga dilakukan ketika selesai upacara bendera dilakukan.

Sanksi merupakan hal yang mempengaruhi kedisiplinan siswa. Sanksi akan

berpengaruh ketika siswa merasa jera terhadap sanksi yang diberikan karena sebagian besar hanya berubah setelah mendapatkan sanksi saja, selebihnya siswa akan mengulangi perbuatan yang sama (Sholeh, H, & P, 2019). Pemberian sanksi ini hendaknya diberikan dengan tegas sehingga siswa akan merasa diberikan jera dan tidak mengulangi perbuatannya kembali. Sanksi juga diberikan tidak dalam bentuk ancaman yang menyebabkan siswa akan terbiasa dengan ancaman dan akan merasa hal tersebut bukan sesuatu yang penting. Terlebih lagi, jika sanksi dianggap terlalu ringan siswa memilih untuk melakukan pelanggaran.

Pembinaan kedisiplinan di sekolah dilakukan melalui berbagai bentuk, di antaranya melalui guru dengan memberikan teladan kepada siswa, guru memberi motivasi untuk siswa, guru mengawasi perilaku siswa di sekolah, dan pemberian sanksi untuk siswa (Rosesti, 2014). Sejalan dengan ini, SMA Negeri Kebakkramat sudah melakukan pembinaan kedisiplinan siswa dengan baik. Guru, karyawan, dan kepala sekolah selalu memberikan teladan yang baik kepada siswa dengan tidak terlambat, menggunakan pakaian yang rapi dan sesuai jadwal, mengajar tepat waktu, dan teladan baik lainnya untuk siswa. Motivasi cukup baik diberikan kepada siswa melalui wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dengan memberikan dukungan untuk kegiatan siswa baik akademik maupun non-akademik sehingga siswa harus disiplin untuk memperlancar kegiatannya. Pihak sekolah juga memberikan pengawasan kepada setiap perilaku siswa melalui sosialisasi yang dilakukan setiap ajaran baru, guru yang mengajar dikelas juga menjadi media pengawas siswa, selain itu tim kesiswaan dan guru BP/BK juga melakukan pengawasan terhadap siswa terutama yang namanya tercatat memiliki banyak kredit poin di sekolah. Selanjutnya sekolah juga memberikan sanksi

berupa pemberian kredit poin, apabila kredit poin mencapai jumlah tertentu maka akan diberi sanksi sesuai jumlah kredit poin tersebut.

SIMPULAN

Kedisiplinan yang diterapkan di SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar melahirkan siswa yang mematuhi tata tertib sekolah. Hanya sebagian kecil dari tata tertib yang tidak ditaati siswa, khususnya peraturan yang bersifat ringan, misalnya membolos, terlambat masuk, merusak sarana dan prasarana sekolah, atau keluar kelas tanpa ijin. Hal ini hanya sedikit pengaruhnya terhadap proses akademik siswa. Ada beberapa tata tertib yang sifatnya berat dan tidak ditaati oleh beberapa siswa saja, misalnya merokok dan memodifikasi kendaraannya.

Beberapa alasan tindakan *indisipliner* yang dilakukan siswa secara tidak sengaja maupun disengaja membuktikan bahwa siswa memahami makna disiplin dan berusaha mengikuti alur kedisiplinan yang diterapkan sekolah dengan baik. Melalui adanya staf khusus dari bidang kesiswaan, siswa diajarkan untuk berperilaku disiplin. Sekolah senantiasa memberikan motivasi untuk mencapai prestasi yang baik yang salah satunya adalah dengan menjadi siswa yang disiplin dan taat akan adanya peraturan sekolah. Dengan cara ini pada akhirnya siswa dengan sendirinya menikmati dengan adanya tata tertib sekolah. Pemberian sanksi kepada siswa tanpa adanya kekerasan telah diterapkan sekolah. Sanksi yang diberikan berupa peringatan langsung, pembinaan, dan pemberian poin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh responden penelitian, narasumber yang bersedia memberikan infor-

masi khususnya keluarga besar SMA Negeri Kebakkramat, Dr. rer. nat. Nurhadi, S.Ant., M.Hum. dan Bapak Okta Hadi Nurcahyono, S.Pd., M.Si., M.A., selaku pembimbing penulisan artikel serta berbagai pihak yang telah membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. D. N. (2019) "*Gerakan disiplin sekolah*" (*Analisis praktik pendisiplinan siswa di SMP Negeri 11 Madiun dalam perspektif disiplin tubuh dan hukuman Michel Foucault*). Undergraduate (S1) thesis, IAIN Ponorogo. Retrieved from <http://etheses.iainponorogo.ac.id/7276/>.
- Arsaf, N.A. (2016). Faktor penyebab pelanggaran tata tertib (Studi pada siswa di SMA Negeri 18 Makassar). *Jurnal Sosialisasi*, 3(1), 1-5. DOI: <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v3i1.2347>.
- Azhar, I. (2018). Pengaruh penggunaan absensi sidik jari (*fingerprint*) dan pemberian hukuman (*punishment*) terhadap kedisiplinan siswa. *Darajat: Jurnal PAI*, 1(2), 120-132.
- Destiana, N., Basar, G. G. K., & Humaedi, S. (2016). Hubungan Cara mengasuh oleh orang tua terhadap perilaku membolos pelajar SMA. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 72-74. DOI: <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13630>.
- detikhealth. (2011). Perilaku pelajar di Jepang paling tertib, Indonesia urutan ke-19. Retrieved May 17, 2020, from <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-1646306/perilaku-pelajar-di-jepang-paling-tertib-indonesia-urutan-ke-19>.

- Faharuddin, B. & Khusumadewi, A. (2017). Penerapan konseling kelompok *cognitive restructuring* untuk mengurangi perilaku siswa terlambat masuk sekolah SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung. *Jurnal BK Unesa*, 7(2), 1-7. Retrieved from <https://jurnal-mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/18981>.
- Fauzi, F. (2019). Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kedisiplinan siswa. *Darajat: Jurnal PAI*, 2(1), 26-33. Retrieved from <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/330>.
- Fauzi, I. (2017). Dinamika kekerasan antara guru dan siswa studi fenomenologi tentang resistensi antara perlindungan guru dan perlindungan anak. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 158-287. Retrieved from <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/259>.
- Fazry, S., Asrori, M., & Astuti, I. (2017). Studi Kasus Siswa Terlambat Mengikuti Pelajaran Sosiologi Kelas XI SMAN 9 Pontianak Tahun 2017. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(4), 1-11. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/25348>.
- Izazakia, I. & Sari, K. (2017). Hubungan *social bond* dengan perilaku membolos pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 2(2), 1038-1056. Retrieved from <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/2678>.
- Laventus, B. (2015). Persepsi guru terhadap pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Lubuklinggau Timur Kota Lubuklinggau. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 3(2), 923-1265. DOI : <https://doi.org/10.24036/bmp.v3i2.5228>.
- Martono, N. (2014). *Sosiologi pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, kekuasaan, disiplin, hukuman, dan seksualitas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mustopa, M. (2017). Pembentukan akhlak Islami dalam berbagai perspektif. *Jurnal YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 3(1). DOI: 10.24235/jy.v3i1.2126.
- Nitasari, N. I. & Suwanda, I. M. (2016). Faktor-faktor yang mendorong siswa SMA Al - Islam Krian membolos sekolah. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 4(3), 1963-1977. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/30/article/view/17238/15675>.
- Pamuji, R. E. & Prasajo, L. D. (2013). Pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa di Kabupaten Bantul. *Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan*, 1(1), 109-121. DOI: <https://doi.org/10.21831/amp.v1i1.2334>.
- Rosesti, W. (2014). Pembinaan disiplin siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 772-780. DOI : <https://doi.org/10.24036/bmp.v2i1.3824>.
- Sholeh, A., H, D. E., & P, S. A. (2019).

- Bentuk ketegasan dalam proses pembelajaran dampak sanksi terhadap kedisiplinan siswa di SDN Kaliwiro Semarang. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 2(2), 1-11. DOI: <http://dx.doi.org/10.3-5473/jnctt.v2i2.257>.
- UNICEF. (2019). Violent discipline database. Retrieved from [data.unicef.org](https://data.unicef.org/website/) website: <https://data.unicef.org/-topic/child-protection/violence/violent-discipline/>.
- Wicaksono, D. A. (2014). Kedisiplinan siswa ditinjau dari dukungan sosial dan pola asuh otoriter orang tua pada siswa yang berlatar belakang berbeda (TNI dan Non-TNI). *Widya Warta*, 38(1), 132-141.
- Yuniarti, R. & Rahmawati, E. I. (2014). Pengaruh pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap perilaku membolos pada siswa. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 10(2), 126-142. DOI: <https://doi.org/10.32528/ins.v10i2.297>.